

NILAI KEARIFAN LOKAL *BATANG HARING* DALAM PARIWISATA DAN BUDAYA KALIMANTAN TENGAH

Ni Nyoman Ayu Wilantari¹, Made Safitri²
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya^{1,2}
ayuwilantari2@gmail.com¹, sapitrimade@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 22 November 2024
Artikel direvisi : 24 November 2024
Artikel disetujui : 27 Desember 2024

Abstrak

Kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Indonesia, menjadikan pariwisata sebagai sektor strategis untuk perekonomian. Namun, tantangan dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal perlu dihadapi. Potensi nilai-nilai *Batang Haring* sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dapat dijadikan landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pada filosofi kearifan lokal *Batang Haring*, kita dapat melihat hakekat sebuah filsafat ilmu yang dijadikan pijakan berpikir bagi masyarakat Dayak (Ontologi), lalu bagaimana masyarakat tersebut memahami dan menggunakan serta menunjukkan ilmu yang masih abstrak ini melalui tingkah laku dalam kehidupannya (Epistemologi), dengan melaksanakan tradisi dan ritual keagamaan Hindu Kaharingan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal *Batang Haring* (Aksiologi). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengeksplorasi filosofi *Batang Haring*, yang mencakup harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Kayu Gambalang Nyahu*), hubungan harmonis manusia satu dengan manusia lainnya (*Kayu Pampang Seribu*), dan hubungan harmonis manusia dengan alam atau lingkungannya (*Kayu Erang Tingang*). Nilai-nilai ini diharapkan dapat diintegrasikan dalam praktik pariwisata, sehingga tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai daerah tujuan wisata, Kalimantan Tengah menyimpan berbagai mutiara yang menjadi sumber keunggulan kompetitif berupa tradisi serta ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan yang berlandaskan pada kearifan lokal *Batang Haring*. Kearifan lokal *Batang Haring* merupakan ruh atau nyawa yang menjadikan pariwisata dan budaya di Kalimantan Tengah bangkit, hidup, berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, dan melestarikan identitas budaya lokal.

Kata Kunci : pariwisata, budaya, kearifan lokal *Batang Haring*

Abstract

Indonesia's rich natural and cultural resources make tourism a strategic sector for the economy. However, challenges in environmental preservation and local culture need to be faced. The potential values of Batang Haring as local wisdom of the Dayak people in Central Kalimantan can be used as a foundation for sustainable tourism development. In the philosophy of Batang Haring local wisdom, we can see the nature of

a philosophy of science that is used as a basis for thinking for the Dayak people (Ontology), then how the community understands and uses and shows this abstract knowledge through behavior in their lives (Epistemology), by carrying out Kaharingan Hindu religious traditions and rituals that contain Batang Haring local wisdom values (Axiology). This research uses the literature method to explore the philosophy of Batang Haring, which includes the harmonious relationship between humans and God (Kayu Gambalang Nyahu), the harmonious relationship between humans and each other (Kayu Pampang Seribu), and the harmonious relationship between humans and nature or the environment (Kayu Erang Tingang). These values are expected to be integrated in tourism practices, so as not only to attract tourists but also to maintain cultural and environmental sustainability. The results showed that as a tourist destination, Central Kalimantan holds various pearls that are a source of competitive advantage in the form of traditions and rituals performed by Kaharingan Hindus based on the local wisdom of Batang Haring. The local wisdom of Batang Haring is the spirit or life that makes tourism and culture in Central Kalimantan rise, live, develop sustainably, provide economic benefits, and preserve local cultural identity.

Keywords: *tourism, culture, local wisdom of Batang Haring*

I. Pendahuluan

Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya dapat dikembangkan dari segi pariwisatanya. Indonesia memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, sehingga pariwisata dapat dijadikan andalan utama devisa negara (Prayogo, 2019; Prathama dkk., 2020). Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama dalam kegiatan sosial dan ekonomi, dalam menghadapi tantangan dan peluang telah dilakukan perubahan peran pemerintah di bidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu berperan sebagai pelaksana pembangunan, saat ini lebih difokuskan hanya kepada tugas-tugas pemerintahan terutama sebagai fasilitator agar kegiatan pariwisata yang dilakukan dapat berkembang dengan pesat (Sukirno, 2006; Kumala dkk, 2017).

Pariwisata memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu daerah. Presiden Joko Widodo, pada rapat terbatas mengenai pengembangan destinasi wisata prioritas, menegaskan bahwa sektor pariwisata harus menjadi motor bagi peningkatan devisa dan menciptakan *multiplier effect* yang mendorong pertumbuhan ekonomi negara (setneg.go.id : 2019). Pemerintah Indonesia menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu pengganti komoditi andalan penghasil devisa yang tidak dapat diperbaharui yaitu sumber daya alam seperti minyak, hasil hutan, dan pertambangan (Hardianto dkk., 2020).

Pariwisata telah berkontribusi besar terhadap perekonomian dan peningkatan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun demikian, pariwisata juga memberikan dampak negatif pada lingkungan. Pariwisata dan masalah lingkungan mempunyai kedekatan yang tidak dapat dipisahkan secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Oleh sebab itu, praktik pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi fokus pembangunan pariwisata saat ini. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus melalui proses-proses keterlibatan pemangku kepentingan dalam pencapaiannya (Hardy dkk., 2002; Kartika dkk., 2023). Keterlibatan ini harus berkesinambungan dan memerlukan monitoring secara kontinyu serta mengimplementasikan upaya-upaya preventif dan korektif yang diperlukan (Kartika dkk., 2023).

Kecenderungan bidang pariwisata masa depan bersumber dari potensi budaya dan kearifan lokal, sehingga gagasan tentang pola pengembangan wisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang lebih estetik (*edipeni*) dan etis (*adiluhung*) perlu didukung (Sutarso, 2012; Bakti, dkk, 2018; Mussadad dkk., 2019).

Kalimantan Tengah, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, kaya akan warisan budaya dan sumber daya alam. Di tengah pesatnya perkembangan pariwisata, penting untuk mempertahankan dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata. Salah satu nilai yang memiliki relevansi tinggi adalah nilai-nilai *Batang Haring*, yang merupakan representasi dari kearifan lokal masyarakat Dayak.

Nilai-nilai *Batang Haring* mencakup hubungan harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmonis antara manusia satu dengan manusia lainnya dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga tradisi dan budaya. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks pariwisata tidak hanya berfungsi untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan budaya dan lingkungan, dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, pariwisata di Kalimantan Tengah dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai *Batang Haring* dalam pariwisata dan budaya Kalimantan Tengah, sehingga pariwisata tidak hanya menjadi alat

ekonomi, tetapi juga sarana pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Kalimantan Tengah.

II. Pembahasan

1. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menekankan pada keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan yang terdapat pada *triple bottom line*. Aspek *triple bottom line* menekankan bahwa dalam menjalankan organisasi dituntut harus dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) dan berpartisipasi aktif dalam melestarikan lingkungan (*planet*), selain mengejar keuntungan (*profit*) (Elkington, 1997).

Pariwisata berkelanjutan menurut World Tourism Organization (WTO), harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut : 1) mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lingkungan; 2) menghargai keaslian sosial budaya masyarakat lokal; 3) memastikan keberlanjutan, berjalannya perekonomian dalam jangka panjang, mendapatkan manfaat sosial ekonomi untuk semua stakeholder (WTO, 2004).

Pariwisata berkelanjutan merupakan unsur dari pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan fokus pada pembangunan ekonomi, masyarakat, dan lingkungan yang terkoordinasi serta telah memasuki agenda politik tingkat tinggi dan teori *sustainable development* telah menjadi bagian integral dari agenda pemerintah dan perusahaan (Shi dkk., 2019).

Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak sosial, lingkungan dan ekonomi baik saat ini maupun masa depan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat lokal (Ginting dkk., 2020).

Berdasarkan Perpres Nomor 59 Tahun 2017 tentang tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), tujuan dan sasaran global tahun 2016 sampai tahun 2030. Pada pasal 2 ayat 2, Perpres tersebut berisi tentang tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial

masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat (Arida, 2016).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yaitu : 1) menghormati keaslian sosial dan budaya masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, serta berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya, 2) memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal merupakan elemen kunci dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, mempertahankan proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati, 3) memastikan perekonomian jangka panjang yang layak, berkaitan pemberian kesempatan kerja yang stabil terhadap masyarakat di daerah destinasi dan peluang memperoleh tambahan penghasilan dari setiap aktivitas pariwisata yang dilakukan. Pariwisata berkelanjutan harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan dan memastikan pengalaman yang berarti bagi para wisatawan (Ginting dkk., 2020).

Secara teoritis pola manajemen dari penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan akan dapat dengan mudah dikenali melalui berbagai ciri penyelenggaraan yang berbasis pada prinsip-prinsip yaitu partisipasi masyarakat terkait, keterlibatan segenap pemangku kepentingan, kemitraan kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya secara berlanjut, mengakomodasikan aspirasi masyarakat, daya dukung lingkungan, monitor dan evaluasi program, akuntabilitas lingkungan, pelatihan pada masyarakat terkait, dan promosi serta advokasi nilai budaya kelokalan (Sunaryo, 2013: 77-78).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan, meliputi : 1) Melakukan usaha-usaha yang dapat menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup yang ada serta melindungi dari hal-hal yang dapat mengancam keberadaannya; 2) Memberikan

pendidikan dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada masyarakat lokal dan mengikutsertakan mereka dalam proses perencanaan, pengembangan, pelestarian, serta penilaian terhadap pengembangan pariwisata; 3) Menggunakan konsep daya tampung (*carrying capacity*), yaitu membatasi kunjungan wisatawan sesuai dengan kapasitas yang dapat ditampung oleh atraksi wisata tersebut sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal; 4) Memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan dan juga masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya; 5) Melakukan penelitian secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (Noor & Pratiwi, 2016).

2. *Community Based Tourism (CBT)*

Istilah *Community Based Tourism (CBT)* pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1990-an. CBT umumnya berskala kecil dan melibatkan interaksi antara pengunjung dan komunitas tuan rumah. CBT umumnya dipahami sebagai sesuatu pengelolaan yang dimiliki dari, oleh dan untuk masyarakat. Ini adalah bentuk pariwisata lokal, dimana penyedia dan pemasok layanan lokal berfokus pada interpretasi komunikasi budaya serta lingkungan lokal. Hal ini telah diupayakan dan didukung oleh masyarakat, instansi pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat (Asker *et al.*, 2010).

Tiga prinsip dasar CBT adalah keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kepastian manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, dan pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal. CBT akan berimplikasi pada terciptanya pariwisata berkelanjutan karena pembangunan pariwisata tidak hanya terkait dengan bagaimana mencapai pertumbuhan ekonomi tetapi juga bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, membebaskan otonomi ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan sosial daerah dari subordinasi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang lebih besar (Putra, 2014; Kurniawan dkk., 2022).

CBT melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan, sehingga dengan demikian CBT akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan

pariwisata. Jadi sesungguhnya CBT adalah konsep ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya pun langsung dinikmati oleh mereka (Wijaya & Sudarmawan, 2019).

10 Prinsip CBT menurut UNEP dan WTO yaitu : 1) Mengakui, mendorong dan mempromosikan kepemilikan wisata lokal. 2) Melibatkan seluruh masyarakat dalam segala aspek. 3) Membangun kebanggaan masyarakat. 4) Meningkatkan taraf hidup masyarakat. 5) Menjamin kelestarian lingkungan hidup. 6) Melestarikan kekhasan dan karakter daerah. 7) Mendorong tumbuhnya interaksi lintas budaya antara pengunjung dan masyarakat. 8) Menghargai martabat dan kebudayaan. 9) Menentukan distribusi pendapatan secara adil dalam masyarakat. 10) Berkontribusi dalam perhitungan bagi hasil proyek masyarakat (Nurhidayati, 2007; Khusnawati & Wahyudi, 2023). Prinsip-prinsip ini menggarisbawahi betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam CBT. Masyarakat juga mendapat manfaat dari upaya pemberdayaan dan berpartisipasi di dalamnya. Karena peningkatan harkat dan martabat manusia serta kualitas hidup merupakan tujuan dari pemberdayaan masyarakat (Muslim, 2009; Khusnawati & Wahyudi, 2023).

CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Suansri, 2003; Wijaya & Sudarmawan, 2019). Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi control lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan (Timothy, 1999: 373; Wijaya & Sudarmawan, 2019).

CBT adalah wisata yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut (Rest: 1997; Wijaya & Sudarmawan, 2019). Kalimantan Tengah, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, kaya akan warisan budaya dan sumber daya alam. Di tengah pesatnya perkembangan pariwisata, penting untuk mempertahankan dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata. Salah satu

nilai yang memiliki relevansi tinggi adalah nilai-nilai *Batang Haring*, yang merupakan representasi dari kearifan lokal masyarakat Dayak.

3. Kearifan Lokal *Batang Haring*

Batang Haring merupakan kearifan lokal masyarakat suku *Dayak* di Kalimantan Tengah. *Batang Haring* adalah filosofi keseimbangan dan keharmonisan hubungan tiga dimensi, antara manusia, Tuhan, dan alam/lingkungan. Filosofi *Batang Haring* diwujudkan ke dalam tiga unsur, yaitu *Kayu Gambalang Nyahu* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, *Kayu Pampang Seribu* yaitu hubungan harmonis antara sesama manusia, dan *Kayu Erang Tingang* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya (Mau & Sukawati, 2019).

Masyarakat dayak meyakini keberadaan alam kehidupan ini berawal dari sebuah pohon yang disebut dengan *Batang Haring* (Mirim & Sudiman, 2018). *Batang Haring* juga termuat dalam kitab *Panaturan*. Kitab *Panaturan* merupakan kitab suci agama Hindu Kaharingan. Kaharingan adalah sistem kepercayaan masyarakat suku *Dayak* di Kalimantan Tengah. Kaharingan memilih berintegrasi atau mengonstruksi identitasnya sebagai bagian dari Hindu tahun 1980, dilegitimasi oleh negara melalui surat keputusan (SK) Menteri Agama nomor: MA/203/1980 tanggal 28 April 1980 perihal penggabungan/integrasi umat Kaharingan ke dalam agama Hindu. Berdasarkan dokumen Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah, 1989. Pascakonstruksi, identifikasi dan penamaan agama lebih familier dengan Hindu Kaharingan. Kitab *Panaturan* pasal 2, ayat 5 menyatakan *Ranying Hattala* atau Tuhan yang Maha Esa dengan segala sifat kemuliaannya menciptakan dunia dengan diawali menciptakan *Batang Haring* atau pohon kehidupan.

Kearifan lokal *Batang Haring* dalam industri pariwisata memiliki potensi sebagai basis ekonomi kreatif dan modal keberlanjutan (*sustainability*), sehingga perlu digali lebih dalam (Geriya, 2011; Mau & Sukawati, 2019). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai ruh dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Sukawati, 2014). Pada filosofi kearifan lokal *Batang Haring*, kita dapat melihat hakekat sebuah filsafat ilmu yang dijadikan pijakan berpikir bagi masyarakat Dayak (Ontologi), lalu bagaimana masyarakat tersebut memahami dan menggunakan serta menunjukkan ilmu yang masih abstrak ini melalui tingkah laku dalam kehidupannya (Epistemologi), dengan melaksanakan tradisi dan ritual

keagamaan Hindu Kaharingan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal *Batang Haring* (Aksiologi).

Wujud nyata dalam mengimplementasikan filosofi *Batang Haring* yang menggambarkan hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam adalah dengan adanya berbagai ritual pada masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan, dimulai dari ritual kelahiran, kehidupan, kematian, bahkan setelah kematian dalam bentuk persembahan kepada Tuhan dan leluhur yang dilandasi tulus dan ikhlas.

Filosofi *Batang Haring* ini, memiliki kemiripan dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang ada di Bali sebagai kearifan lokal masyarakatnya. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan filosofi Agama Hindu berbasis tiga keharmonisan, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan manusia (Wiana, 2007).

Filosofi *Tri Hita Karana* dan *Batang Haring* dalam pariwisata nasional secara implisit sudah muncul pada Undang – Undang No 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan. Pada pasal 5 (a) Undang- Undang tersebut, menyatakan kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Filosofi *Tri Hita Karana* di Bali merupakan salah satu ajaran agama Hindu dan filosofi *Batang Haring* di Kalimantan Tengah juga merupakan ajaran agama Hindu Kaharingan. Dua filosofi ini merupakan filosofi yang berangkat dari kearifan lokal masyarakat suatu daerah menjadi filosofi yang universal sehingga tidak tersekat hanya pada masyarakat yang beragama Hindu saja namun bisa dipergunakan oleh masyarakat Nasional maupun Internasional.

Tri Hita Karana yang mengandung konsep bahwa untuk dapat hidup sejahtera, maka manusia perlu melakukan hubungan seimbang dengan sesama manusia, Tuhan, dan dengan alam. Ketiga hubungan itu secara filosofis dimengerti sebagai hubungan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam yang di dalam praktek kehidupan digambarkan dengan wujud tiga elemen yaitu : *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* (Ashrama dkk., 2007).

Parhyangan sebagai ruang untuk memuja Tuhan/leluhur, *pawongan* sebagai ruang untuk aktivitas manusia, dan *palemahan* berupa lingkungan alam sekitarnya yang mendukung aktivitas *parhyangan* dan *pawongan* (Gelebet, 1991; Konsukartha dkk., 2003). Kesamaan filosofi *Batang Haring* dan filosofi *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada tiga bagian yang ada pada dua filosofi tersebut.

3.1 Nilai Kearifan Lokal *Batang Haring* (*Kayu Gambalang Nyahu*)

Pada filosofi *Batang Haring* bagian *Kayu Gambalang Nyahu* dan pada *Tri Hita Karana* bagian *Parhyangan* yang diartikan sebagai hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dimaknai bahwa masyarakat yang ada di Kalimantan Tengah dan beragama Hindu Kaharingan melakukan ritual atau pemujaan terhadap Tuhan (*Ranying Hattala*) dengan melakukan *Basarah* atau persembahyangan dengan mempergunakan sarana beras, dupa, janur, air dan *sangku tambak raja*.

Persembahan yang dilakukan umat Hindu Kaharingan kepada *Ranying Hattala* dengan mempergunakan berbagai sarana tersebut, telah termuat juga didalam Bhagawad Gita IX : 26, yang berbunyi : Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja,1999: 239).

Persembahan secara tulus yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan dilakukan di Balai Basarah, Balai Antang, dan tempat-tempat keramat lainnya, membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Kegiatan tersebut mendorong terciptanya pembelajaran dan keseruan, serta menghasilkan penghormatan spiritual untuk menjaga hubungan dengan Tuhan. Kekuatan dorongan yang bersumber dari nilai-nilai kepercayaan menjadikan sebuah kegiatan memiliki kekuatan internal dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Selain itu, melalui upacara-upacara keagamaan Hindu Kaharimngan membangun kreativitas dalam berkesenian dan implementasinya, serta interaksi sosial dalam masyarakat berjalan dengan harmonis. Kekuatan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan memberikan sentuhan yang berbeda dalam tatanan melakukan pengabdian kepada Tuhan. Artinya, akan menjadi daya tarik bagi orang lain untuk melihat dan memperdalamnya. Ketertarikan yang timbul berarti ada nilai tersembunyi yang tidak dapat dirasakan di tempat lain.

Ritual agama Hindu Kaharingan merupakan salah satu wujud nyata dalam mengimplementasikan filosofi *Batang Haring* yang menggambarkan hubungan seimbang

dan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Berbagai ritual tersebut dimulai dari ritual kelahiran, kehidupan, kematian, bahkan setelah kematian dalam bentuk persembahan kepada Tuhan dan leluhur yang dilandasi keikhlasan. Salah satu ritual tersebut adalah *tiwah* yang merupakan ritual terbesar dalam masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Ritual *tiwah* merupakan ritual kematian (*Pitra Yadnya*) sebagai tuntutan kewajiban sakral sekaligus implementasi dari ajaran agama Hindu Kaharingan. *Tiwah* adalah prosesi lanjutan (pemakaman sekunder), yang biasanya dilakukan beberapa bulan atau terkadang bertahun-tahun setelah pemakaman awal atau ritual kematian biasa yang menggali dan membersihkan tulang-belulang leluhur yang telah meninggal dunia dan kemudian ditempatkan di sandung (kuburan khusus atau wadah makam baru). Tujuannya adalah untuk membawa roh leluhur atau *Liau Haring Kaharingan* agar dapat menyatu dengan *Ranying Hattala*.

3.2 Nilai Kearifan Lokal *Batang Haring (Kayu Pampang Seribu)*

Kayu Pampang Seribu pada filosofi *Batang Haring* memiliki kesamaan makna dengan *Pawongan* pada filosofi *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan harmonis antara sesama manusia. Hubungan yang harmonis antar manusia terdapat dalam ajaran agama Hindu yaitu *Tat Wam Asi* yang dimaknai sebagai sebuah ajaran moral dan kesusilaan bagi manusia baik sebagai makhluk individu, sosial, religius, ekonomis, budaya, dan yang lainnya (Budiadnya, 2018).

Ajaran *Tat Wam Asi* dapat diartikan Aku adalah kamu, kamu adalah aku, dan dapat pula diartikan bahwa jiwaku adalah jiwamu (Suastini & Suarjaya, 2021). Pemahaman ini mengajarkan bahwa manusia hidup harus saling menghargai dan tolong-menolong. Ajaran moral bagi manusia ini juga termuat dalam sila ke-2 dari Pancasila yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Konsepsi sila perikemanusiaan dalam Pancasila, bila dicermati secara sungguh-sungguh merupakan realisasi ajaran *Tat Twam Asi* (Budiadnya, 2018). Ajaran untuk saling membantu antar manusia juga dimiliki oleh masyarakat dayak Kalimantan Tengah sebagai budaya baik yang berkembang di masyarakat . Ajaran tersebut adalah *Handep Hapakat* yang berarti sebagai tindakan saling gotong royong, saling bantu-membantu, dan saling bermupakat (Purnomo & Penyang 2018).

Ritual masyarakat Kalimantan Tengah yang menganut agama Hindu Kaharingan, yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia satu dengan manusia lainnya terdapat pada ritual *balian palas bidan*. Ritual ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk memohon anugrah dan berkah pada kebesaran Tuhan, supaya anak yang sudah putus tali pusatnya dibersihkan dari berbagai macam kotoran baik *niskala* maupun *skala*. Selanjutnya konsep *balian palas bidan* yakni tarian untuk mensucikan atau membersihkan baik si anak, ibu maupun bidan yang telah menolong menolong proses kelahiran tersebut (Edung, 2019).

3.3 Nilai Kearifan Lokal *Batang Haring (Kayu Erang Tingang)*

Kesamaan makna antara filosofi *Batang Haring* dan filosofi *Tri Hita Karana* bagian hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan ada pada *Kayu Erang Tingang* dan *palemahan*. Dalam ajaran teoekologi dan kosmologi Hindu, alam bukan semata-mata merupakan benda mati yang menjadi objek eksploitasi bagi manusia (Gaduh, 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan meresapi segala ciptaannya di alam semesta dan menjadi jiwa didalamnya. Kenyataan ini diuraikan pada Svetasvatara Upanisad. II.17, yaitu '*yo devo 'gnau yo 'psu yo viśvam bhuvanam āviveśa, ya oṣadhīṣu yo vanaspatiṣu tasmai devāya namo namaḥ*' yang berarti Tuhan yang ada di api, yang ada di air, yang memasuki semua alam semesta, Tuhan yang ada pada tumbuh-tumbuhan, yang di pohon, puja kepada Tuhan itu, ya, puja kepada Tuhan (Radhakrishnan, 2008).

Alam semesta merupakan bagian dari manusia kosmis yang amat besar sebagai makhluk citra sang pencipta dan seluruh alam semesta merupakan organ-organ dari manusia kosmis tersebut, seperti cahaya matahari adalah cahaya mata-Nya, luasnya langit adalah luas punggung-Nya, aliran sungai adalah aliran darah-Nya, dan lainnya (Donder, 2007). Alam semesta disebut juga sebagai *bhuana agung* atau makrokosmos dan manusia sendiri disebutnya sebagai *bhuana alit* atau *mikrokosmos* (Budiasih, 2019). Manusia dalam hidupnya selalu menyatukan diri dengan alam, yang berarti manusia hendaknya mempergunakan alam sebagai paradigma dalam bertindak (Wiana : 2007 : 24).

Menjaga keharmonisan dengan alam dilakukan oleh masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan dengan melakukan ritual *manyanggar*. Ritual *manyanggar* adalah tindakan yang dilakukan dengan serangkaian upacara khusus menurut aturan agama untuk membersihkan lingkungan, bangunan dan juga orang sakit dari pengaruh

roh-roh gaib yang memiliki kekuatan jahat (Sarma & Unyi, 2018). Tujuan pelaksanaan ritual *manyanggar* untuk menetralsir atau menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan makhluk halus yang menghuni alam sekitarnya (Usop & Usop, 2021).

Sebagai penghormatan kepada alam semesta, umat Hindu di Bali dan umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah melakukan upacara atau ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan umat Hindu di Bali sebagai wujud mencintai dan menghargai lingkungan adalah dengan cara memperingati hari suci tumpek bubuh, yang jatuh setiap enam bulan sekali (berdasarkan perhitungan kalender Bali) yaitu pada Saniscara Kliwon Wariga (Gaduh, 2020).

Menurut konsepsi Hindu, saat tumpek bubuh dihaturkan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Sangkara, yaitu Dewa penguasa tumbuh-tumbuhan (Budiasih, 2019). Pohon-pohon merupakan *stana Sang Hyang Sangkara* dan hutan merupakan kerajaan Beliau. Dengan anugerah Beliau, pohon dapat tumbuh subur, kuat dan berusia panjang dalam memenuhi kewajibannya menyediakan oksigen dan sumber makanan bagi makhluk lainnya (Gaduh, 2020). Hari tumpek bubuh bisa juga disepadankan sebagai peringatan Hari Bumi gaya Bali dan bisa direaktualisasi sebagai hari untuk menanam pohon (Budiasih, 2019).

Kayu erang tingang (hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dan alam) akan memunculkan nilai kepercayaan bahwa alam juga memiliki penghuninya. Sehingga perlu adanya persembahan yang tulus melalui berbagai ritual seperti *manyanggar*, *mampakanan sahur*, *mamapas lewu*, dan ritual-ritual lainnya. Ritual-ritual tersebut dilakukan pada alam yang selama ribuan tahun yang awalnya lestari dan kemudian dibangun sesuai kehendak manusia sebagai tempat tinggal, sehingga ritual-ritual tersebut sebagai tanda atau simbol ucapan terima kasih kepada alam. Kelestarian alam merupakan bentuk anugerah Tuhan kepada manusia untuk digunakan sebagai tempat hidup yang sejahtera dan bahagia.

Berbagai macam ritual dalam filosofi *kayu erang tingang* juga dilakukan untuk menghindari kondisi yang tidak baik untuk tetap menjaga hubungan dengan pusat-pusat spiritual, tempat-tempat keramat dan suci. Selain itu, melalui ritual-ritual tersebut juga dapat membentuk pagar yang kuat dan membangun benang emas sebagai pengendali pusat-pusat kekuatan spiritual di Kalimantan Tengah.

Masyarakat Kalimantan Tengah juga dapat melakukan penanaman pohon kembali di kawasan destinasi pariwisata yang wilayahnya terbakar akibat dari *global warming* maupun karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab membakar lahan. Selain itu masyarakat Kalimantan Tengah, sebagai wujud tanggung jawab menjaga dan mencintai lingkungannya dapat mengontrol daerahnya agar tidak terjadi pembalakan dan pemburuan liar serta pembakaran hutan rawa gambut.

Apabila hutan dan lingkungan hidup manusia itu rusak, hancur berantakan, sudah barang tentu penghuninya, termasuk manusia yang ada di dalamnya, niscaya ikut rusak atau hancur juga. Menjaga harmoni alam itu adalah suatu hal utama yang harus dilakukan manusia agar dapat mensyukuri anugerah alam yang telah dilimpahkan Tuhan kepada mereka (Santosa & Djamari, 2015).

Wujud syukur suku *Dayak Ngaju* tentang alam, memberikan gambaran bahwa antara alam atas, bumi dan alam bawah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Usop & Usop, 2021), dan kearifan lokal *Batang Haring* sebagai wujud pengetahuan suku Dayak tersebut. Kearifan lokal Batang Haring mengandung nilai religius dan nilai kepedulian akan lingkungan hidup.

3.4 Nilai Batang Haring dalam Pariwisata dan Budaya Kalimantan Tengah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait pelaksanaan tradisi dan ritual-ritual dengan mengedepankan konsep hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia, Tuhan, lingkungan alam, maka dapat dikemukakan preposisi minor bahwa pelaksanaan tradisi serta ritual-ritual yang berlandaskan filosofi *Batang Haring*, yang dilaksanakan dengan tulus dan penuh semangat akan memiliki ruh, yang akan membuat pariwisata Kalimantan Tengah lebih bangkit.

Pariwisata dan budaya di Kalimantan Tengah diharapkan dapat menjadi pariwisata berkelanjutan dan nilai-nilai kearifan lokal, yang terdapat pada filosofi *Batang Haring*, memiliki keterkaitan yang erat dalam mendorong pelestarian budaya lokal. Nilai-nilai kearifan lokal *Batang Haring*, seperti tradisi, dan ritual, dapat dipromosikan melalui pariwisata. Hal ini dapat membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka dengan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan atau budaya mereka. Pendapatan dari pariwisata dapat digunakan untuk melestarikan kearifan lokal.

Keunikan dalam proses pelaksanaan ritual *tiwah* dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan menjadi ikon wisata budaya yang memiliki daya tarik nilai sosial ekonomi. Tidak hanya pada berbagai artefak produk *tiwah* tetapi juga pada proses pembuatan berbagai instrumen yang digunakan, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Melihat ritual dan mengamati prosesnya yang penuh dengan nuansa seni dan keindahan serta spiritual, dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi wisatawan yang datang dan melihat. sehingga dapat menimbulkan kepuasan wisatawan terhadap keunikan budaya masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang tidak akan pernah mereka temukan di daerah asalnya. Tentunya dalam setiap prosesnya tidak boleh lepas dari kerjasama yang harmonis dari masyarakat setempat yang dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Hal lain yang tak kalah penting adalah aspek pengemasan. Kemasan produk yang unik seperti tradisi dan ritual- ritual keagamaan Hindu Kaharingan akan mempengaruhi daya tarik konsumen. Kemasan produk yang demikian akan menjadi promosi dan secara otomatis menjadi daya tarik, sekaligus meningkatkan nilai jual suatu produk pariwisata. Pengemasan produk pariwisata suatu destinasi merupakan salah satu elemen yang paling mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung.

Wisatawan yang tertarik pada pariwisata budaya yang berkelanjutan seringkali juga ingin belajar tentang nilai-nilai lokal. Ini menciptakan kesempatan untuk pendidikan dan pertukaran budaya, yang memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal *Batang Haring*. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata. Masyarakat dapat menjadi pemandu, pengrajin, atau penari serta penyanyi lagu-lagu daerah, sehingga memperkuat peran mereka dalam menjaga tradisi.

Kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dengan memadukan pengetahuan ini dalam praktik pariwisata, seperti ekowisata, dapat mempromosikan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab. Nilai-nilai kearifan lokal pada filosofi *Batang Haring* mencakup praktik ramah lingkungan yang telah ada sejak lama. Pariwisata berkelanjutan yang menghormati praktik tersebut dapat membantu menjaga ekosistem setempat serta pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini akan menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan wisatawan sehingga mereka juga bisa menjadi wisatawan yang bertanggung jawab.

Pariwisata dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena destinasi pariwisata yang ada di suatu daerah adalah berasal dari masyarakat dan masyarakat adalah pemilik sah kebudayaan (Pitana & Gayatri, 2005). Pemerintah Kalimantan Tengah dalam mengelola produk-produk pariwisata tidak bisa terlepas dari tiga prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kepastian manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, dan pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal (Putra, 2014; Kurniawan dkk., 2022). Prinsip CBT mendorong masyarakat untuk mengelola sumber daya pariwisata secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Berkaitan dengan konteks hubungan dengan Tuhan (*Kayu Gambalang Nyahu*), hal ini mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang mengajarkan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan. Sehingga CBT dapat dipandang sebagai manifestasi dari tanggung jawab spiritual terhadap lingkungan dan masyarakat (*Kayu Pampang Seribu*) CBT yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan sejalan dengan prinsip bahwa manusia bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Sehingga dengan menjaga alam, masyarakat juga menjaga hubungan mereka dengan Tuhan (*Kayu Erang Tingang*).

III. Simpulan

Sebagai daerah tujuan wisata, Kalimantan Tengah menyimpan berbagai mutiara yang menjadi sumber keunggulan kompetitif berupa tradisi serta ritual- ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan yang berlandaskan pada kearifan lokal *Batang Haring*. Nilai-nilai Batang Haring sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (upacara persembahyangan *basarah*, ritual *tiwah*, dan sebagainya), hubungan harmonis manusia satu dengan manusia lainnya (melaksanakan ajaran *Tat Wam Asi*, *Handep Hapakat*, melaksanakan ritual *balian palas bidan*, dan sebagainya), dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam (ritual *manyanggar*, *mampakanan sahur*, *mamapas lewu*, dan ritual-ritual lainnya), yang dapat diintegrasikan dalam praktik pariwisata.

Kearifan lokal *Batang Haring* merupakan ruh atau nyawa yang menjadikan pariwisata dan budaya di Kalimantan Tengah bangkit dan hidup. Jika menganalogikan pariwisata dan budaya Kalimantan Tengah sebagai wujud manusia, maka manusia yang

memiliki nyawa pasti hidup, tumbuh dan berkembang. Begitu pula dengan nilai-nilai kearifan lokal *Batang Haring* sebagai pohon kehidupan yang menjadikan pariwisata dan budaya Kalimantan Tengah, terus tumbuh, berkembang dan berlanjut sebagai warisan untuk anak dan cucu kita nantinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai filosofi *Batang Haring* tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan budaya dan lingkungan. Melalui pendekatan yang berkelanjutan, pariwisata di Kalimantan Tengah dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sambil menjaga identitas budaya lokal. Sehingga pengembangan pariwisata harus melibatkan partisipasi masyarakat dan mempertimbangkan dampak sosial serta lingkungan untuk mencapai keseimbangan yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar : Sustain Press.
- Ashrama, B., Pitana, I. G., & Windia, W. (2007). *Bali is Bali Forever Ajeg dalam Bingkai Tri Hita Karana*. Denpasar : PT. Bali Post.
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). Effective Community Based Tourism. In *Effective community based tourism: A best practice manual* (Issue June). <https://www.apec.org/Publications/2010/06/Effective-Community-Based-Tourism-A-Best-Practice-Manual-June-2010>
- Budiadnya, I. P. (2018). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*.
- Budiasih, N. M. (2019). Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1).
- Edung, T. (2019). Memahami Ritual Balian Palas Bidan Suku Dayak Lawangan di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Widya Katambung*, 10(1).
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Businesses*. Capstone.
- Ginting, N., Lathersia, R., Putri, R. A., & Ayu, P. (2020). Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1).
- Hardianto, W. T., Yolanda, F. A., & Adiwidjaja, I. (2020). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 188.
- https://www.setneg.go.id/baca/index/bahas_pengembangan_pariwisata_presiden_tekankan_konektivitas_hingga_kebersihan_kawasan_wisata
- Kartika, D., Utomo, S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 4(2016), 46–60.
- Konsukartha, I. G. M., Gunawan, T., & Mantra, I. B. (2003). Persepsi Masyarakat Adat

- Terhadap Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Di Nusa Ceningan, Klungkung, Bali. *Journal Manusia Dan Lingkungan*, *X*(3).
- Kurniawan, E., Astuti, T. M. P., & Syifauddin, M. (2022). Community Participation in Creating Sustainable Community-Based Tourism. *Visions for Sustainability*, *17*(August).
- Mau, D. ., & Sukawati, T. G. R. (2019). The Values of Batang Haring as Local Wisdom in Building the Sustainable Competitive Advantage of Tourism Destination in Central Kalimantan. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, *5*(2).
- Meri Anti Khusnawati, & Amin Wahyudi. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, *9*(1), 28–39.
- Mirim, & Sudiman. (2018). Batang Haring (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna). *Widya Katambung*, *9*(1), 1–12.
- Mussadad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, *2*(1), 73–93.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi offset.
- Prathama, A., Nuraini, R. ., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, *1*(3), 29–38.
- Santosa, P., & Djamari. (2015). Kajian Historis Komparatif Cerita Batang Garaing. *Kandai*, *11*(2).
- Shi, L., Han, L., Yang, F., & Gao, L. (2019). The Evolution of Sustainable Development Theory: Types, Goals, and Research Prospects. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(24), 1–16.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *10*(1), 77–98.
- World Tourism Organization. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations : A Guidebook*. UNWTO.